

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara bertumbuh dan berkembang di tengah-tengah ratusan bahasa daerah yang tersebar di seluruh tanah air. Fungsi dan peranan bahasa-bahasa daerah itu bagi masyarakat pendukungnya di daerah tidak kalah pentingnya dengan bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini tentu mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa daerah menyimpan khazanah budaya nasional yang tak kunjung habis dan juga merupakan sumber utama bahan penunjang pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Hal ini sudah lama disadari dan sudah banyak pula dibicarakan. Namun hingga saat ini kiranya belum ada program terstruktur tentang pemanfaatan bahasa-bahasa daerah secara maksimal untuk menunjang pertumbuhan budaya dan bahasa nasional. Sumbangan bahasa daerah secara tidak terstruktur selama ini cukup besar, namun sering dianggap sebagai kendala dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan budaya nasional. Malah tidak kurang muncul pemikiran ekstrim yang mengatakan bahwa pembangunan tidak laju karena bahasa daerah, atau biarkanlah bahasa daerah itu mati.

Isu umum yang selalu berkembang dalam masyarakat bahwa para lulusan SLTP maupun SLTA belum mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Lebih jauh, lulusan perguruan tinggi belum

mampu dan terampil menggunakan bahasa Indonesia ragam tulis. Isu ini meskipun belum diteliti dan disimpulkan secara nasional namun merangsang kita untuk meninjau-balik usaha pembinaan dan pengembangan bahasa selama ini. Sebagai contoh isu, Hugo Reni Kelembu dalam Harian Kompas mengatakan:

"Dalam beberapa kali simulasi dalam rangka pertemuan tukar pengalaman belajar-mengajar pada guru SD, ditemui adanya murid kelas VI SD yang belum bisa membaca dengan lancar. Sementara itu dalam beberapa kali tes penjurusan masuk SMP, dijumpai adanya calon siswa yang belum dapat menulis tepat dan lancar, kecuali namanya sendiri dan nama SD asalnya."

(Kompas, 6 Des.1989. No.158, Tahun ke 25:Hal.IV, kol.5, 6, 7 & hal.V)

Isu ini ikut memperkuat asumsi bahwa kelemahan seperti dikatakan di atas sesungguhnya berasal dari SD sebagai suatu jenjang pendidikan dasar.

Salah satu jalur pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara terprogram ialah melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah. Usaha meningkatkan dan memperbaharui cara pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia melalui jalur pendidikan formal ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu di antaranya ialah mengubah dan membenahi kurikulum yang sedang berlaku.

Melalui cara pembenahan kurikulum, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan penerapan "Muatan Lokal" kurikulum sekolah dasar dengan Surat Keputusan Menteri, No. 0412/U/1987, tanggal 11 Juli 1987. Dalam kata sambutannya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa gagasan muatan lokal ini merupakan usaha pelestarian lingkungan alam, budaya, bahasa, seni, dan berbagai kondisi sosial lainnya melalui upaya pendidikan.

Upaya mencari bahan muatan lokal, khususnya untuk bidang pengajaran bahasa Indonesia, merupakan tugas dan tanggung jawab para

3

pakar bahasa, guru bahasa, pihak Kanwil P & K, dan Pemerintah Daerah. Dalam kegiatan itu perlu dipertimbangkan atau dipertunjukkan berbagai aspek yang terkait. Salah satu di antaranya ialah faktor-faktor yang berpengaruh langsung terhadap kualitas pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia. Faktor yang dipandang cukup banyak dan besar pengaruhnya ialah persamaan dan perbedaan antara bahasa daerah sebagai bahasa-ibu siswa dengan bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah sebagai bahasa resmi, bahasa pembangunan, bahasa kebudayaan nasional, dan bahasa ilmu pengetahuan. Faktor persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah inilah yang menjadi sasaran penelitian ini.

Penelitian ini mengarah kepada perbandingan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan (sebuah bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur). Perbandingan bahasa yang dimaksudkan di sini ialah perbandingan sinkronis. Dalam linguistik terapan dikenal dengan nama "Linguistik Komparatif Sinkronis" (Parera, 1987:25), atau dinamakan pula "Linguistik Kontrastif = Analisis Kontrastif" (Kridalaksana, 1984:12).

Penelitian kontrastif masih jarang dilaksanakan di Indonesia. Malahan hingga saat ini belum terlihat gejala atau kecenderungan perhatian ke arah itu. Pada hal bila dilihat dengan saksama, masyarakat sudah sangat membutuhkan hasil-hasil penelitian kontrastif termaksud, terutama para guru bahasa di lapangan. Hal ini dapat dimaklumi bila kita menyadari bahwa jarak persamaan dan perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah di seluruh tanah air sangat bervariasi, sehingga kesulitan dan kemudahan belajar bahasa Indonesia tidak sama bagi siswa pada tiap daerah. Penelitian

kontrastif merupakan salah satu cara yang tepat untuk memecahkan variasi atau keragaman tersebut.

Salah satu tujuan khusus penelitian kontrastif ialah menjawab kebutuhan pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah. Penelitian kontrastif diharapkan dapat menghasilkan sejumlah persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama (B1) siswa dengan bahasa kedua (B2) yang hendak dipelajari di sekolah. Persamaan dan perbedaan (hasil analisis kontrastif) antara B1 dengan B2 ini sangat bermanfaat dalam pendidikan dan pengajaran bahasa, antara lain untuk:

- (1) mendeteksi kesalahan berbahasa yang mungkin akan dibuat siswa,
- (2) menjelaskan kesalahan berbahasa yang telah dibuat,
- (3) membetulkan kesalahan dan mengatasi kesulitan belajar siswa,
- (4) mencegah dan mengurangi kesalahan berbahasa yang mungkin timbul,
- (5) mencegah dan mengurangi terjadinya interlingual dan interferensi negatif,
- (6) melengkapi pengetahuan guru yang sedang bekerja di lapangan dan juga calon guru bahasa yang hendak terjun ke lapangan,
- (7) memberikan bahan masukan bagi pihak perancang bahan pengajaran bahasa Indonesia,
- (8) menjawab kebutuhan bahan muatan lokal untuk bidang pengajaran bahasa Indonesia.

Konsep-konsep di atas ini telah mendorong peneliti untuk memilih masalah penelitian yang berhubungan dengan analisis kontrastif. Dengan kata lain, memilih penelitian kontrastif.

Berbagai hal yang berhubungan dengan bahasa dapat dikontraskan. Untuk penelitian ini hanya ditentukan masalah struktur, dengan alasan bahwa melalui struktur kita lebih mudah mengenal sistem dan

aturan-aturan suatu bahasa secara keseluruhan. Sistem dan aturan bahasa inilah yang menjadi bahan utama dalam pengajaran bahasa. Banyak hambatan yang terjadi dalam komunikasi sosial karena anggotanya kurang mengenal dan memahami sistem serta menguasai aturan bahasa yang digunakannya.

Penelitian ini mengambil latar bahasa Indonesia dan bahasa Dawan di daratan pulau Timor, wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur. Bahasa Dawan yang dipilih untuk dikontraskan dengan bahasa Indonesia ini mengingat bahwa bahasa Dawan adalah salah satu dari 53 bahasa daerah di NTT yang mempunyai jumlah penutur terbanyak ( $\pm$  600.000 orang, menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984) dan wilayah pemakaian yang paling luas yakni mencakup tiga kabupaten.

## 1.2 Masalah dan Pembatasannya

### 1.2.1 Masalah

Penelitian ini mengarah kepada sasaran akhir yang hendak dicapai ialah hasil perbandingan antara struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan. Hasil perbandingan yang diperoleh itu akan dijadikan sebagai bahan muatan lokal dalam pengajaran bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar.

Sehubungan dengan sasaran yang dikemukakan di atas ini maka permasalahan induk yang menjadi objek garapan dalam penelitian ini ialah persamaan dan perbedaan antara dua bun bahasa. Masalah ini dapat dikerangkakan atas sub-sub masalah yang akan menjadi fokus-fokus penelitian. Untuk maksud ini maka terlebih dahulu perlu diketahui kedudukannya dalam suatu rangkaian permasalahan dan betapa pentingnya sehingga perlu dibicarakan.



### 1.2.1.1 Kedudukan Masalah

Pembinaan bahasa Indonesia melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah sesungguhnya diperhadapkan dengan sejumlah faktor yang menyiapkan masalah. Salah satu di antaranya ialah faktor kedwibahasaan. Faktor ini menyimpan sejumlah pokok permasalahan yang sering menjadi objek pengamatan bagi para pakar pendidikan bahasa. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut,

(1) Kedwibahasaan siswa. Sebagian besar siswa SD sampai dengan SMTA di daerah adalah dwibahasawan. Bahasa pertama ialah bahasa daerah dan bahasa keduanya bahasa Indonesia. Besarnya jarak persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2 (bahasa Indonesia) tidak seragam di seluruh tanah air. Sehubungan dengan ini, Yus Rusyana (1982) dengan tegas mengemukakan kepada guru-guru SD di Jawa Barat bahwa masalah kedwibahasaan patut diketahui oleh para guru bahasa, mengingat murid SD di Indonesia bolehlah dikata umumnya dwibahasawan. Keadaan ini patut mendapat perhatian agar masalah yang mungkin timbul sebagai akibatnya dapat dihadapi dengan siap. Pendapat tokoh ini perlu diangkat untuk diperhatikan lebih serius karena kedwibahasaan seseorang mempunyai pengaruh positif dan juga negatif terhadap kehidupan sosial (Weinreich, 1968). Pengaruh ini akan lebih mudah terlihat melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah.

(2) Kontak Bahasa. Dalam diri seorang dwibahasawan akan mudah terjadi peristiwa kontak bahasa antara B1 dengan B2. Peluang terjadinya kontak bahasa atau interlingual itu karena proses mengidentifikasi bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Haugen, 1968). Hal ini pun merupakan suatu pokok masalah yang dihadapi oleh pengajaran bahasa di sekolah.

(3) Kontak Budaya. Suatu peristiwa lain yang lebih luas daripada kontak bahasa ialah terjadinya kontak budaya. Suatu bahasa merupakan alat atau bagian dari budaya masyarakat pendukungnya, oleh sebab itu kontak bahasa dan kontak budaya ini dapat terjadi secara timbal balik dan mempunyai akibat yang lebih luas dan kompleks.

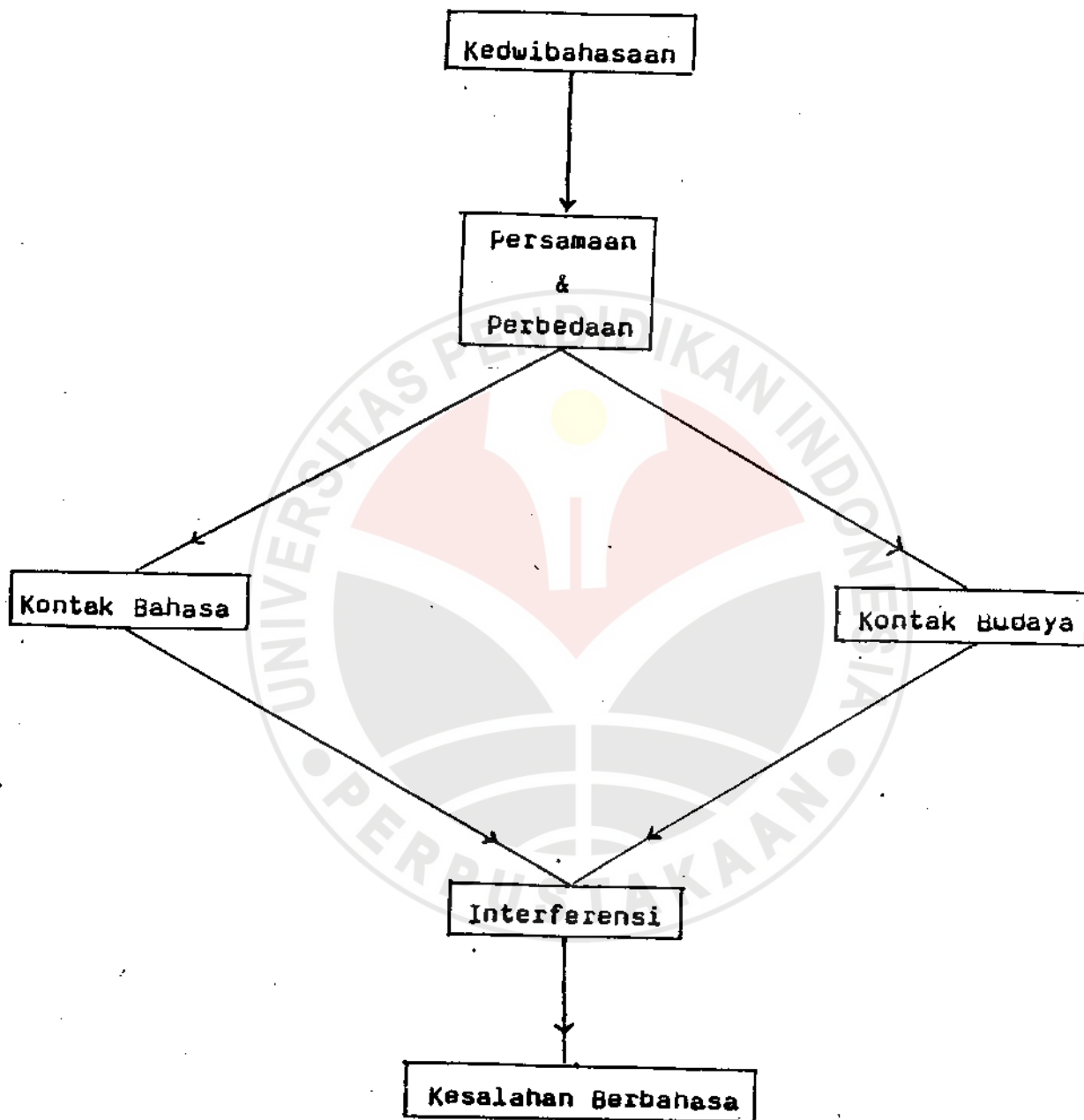
(4) Interferensi. Ialah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa; ciri-ciri bahasa lain itu masih kentara (Harimurti, 1984:76). Salah satu akibat daripada kontak bahasa dan kontak budaya ialah interferensi. Interferensi yang terjadi itu tidak selamanya positif atau negatif, oleh sebab itu jelas akan membawa permasalahan tersendiri dalam pendidikan dan pengajaran bahasa di sekolah.

(5) Kesalahan berbahasa. Hasil interferensi yang negatif dikenal di permukaan oleh masyarakat sebagai suatu kesalahan berbahasa. Faktor inilah yang sering merupakan fakta yang dikenal secara mudah oleh masyarakat dan paling mudah diangkat sebagai alat untuk memfonis pemakaian bahasa di sekolah maupun output suatu lembaga pendidikan.

Faktor-faktor di atas ini mempunyai pengaruh yang sama kuat terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh sebab itu sering memungungkan para guru bahasa untuk memilih dan memecahkan masalah yang mana sebagai kunci untuk masalah yang lain.

Dari satu sudut pandang dapat dikatakan bahwa masalah kesalahan berbahasa, interferensi, kontak budaya, dan kontak bahasa bisa terjadi karena adanya persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2. Masalah-masalah kedwibahasaan ini tidak akan muncul secara negatif apabila persamaan dan perbedaan antara bahasa diketahui secara baik.

Persamaan dan perbedaan merupakan salah satu jenjang yang dapat dipandang sebagai kunci atau sumber masalah. Agar lebih jelas maka kedudukan masalah ini dibayangkan sebagai berikut ini.



Bagan 1: Kedudukan Induk Masalah



### 1.2.1.2 Pentingnya Masalah

Persamaan dan perbedaan antara dua bahasa, khususnya B1 dan B2 bagi seorang dwibahasawan merupakan masalah yang sangat penting untuk dibicarakan. Pada bagian ini dikemukakan beberapa faktor yang menunjukkan betapa pentingnya masalah ini.

- (1) Berdasarkan bagan 1 di atas maka persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2 bagi seorang dwibahasawan ternyata menempati suatu kedudukan yang sangat menentukan gejala kedwibahasaan yang lain. Memecahkan masalah persamaan dan perbedaan ini dengan baik dan secara eksplisit akan mencegah, sekurang-kurangnya memuatasi gejala negatif yang menyebabkan timbulnya kontak bahasa, kontak budaya, interferensi, dan kesalahan berbahasa.
- (2) Dari segi pengajaran bahasa, pengetahuan tentang persamaan dan perbedaan antara bahasa-ibu siswa dan bahasa kedua yang diajarkan (misalnya bahasa Indonesia) oleh guru bahasa maupun oleh siswa pembelajar akan sangat menolong kelancaran dan keberhasilan dalam usaha mencapai tujuan pelajaran. Dengan demikian maka masalah ini ternyata mempunyai peranan penting dalam pengajaran bahasa di sekolah.
- (3) Sehubungan dengan pengajaran bahasa yang dilihat dari arah pendidikan, masalah ini mempunyai tempat yang penting pula. Guru bahasa yang selalu mengaitkan pengajarannya dengan bahasa-ibu siswa, akan mempunyai pengaruh psikologis tersendiri bagi semangat belajar siswanya. Siswa akan merasa bangga dan dihargai karena bahasa-ibu yang telah menjadi milik batinnya yang paling mendasar seakan-akan diharga. Dengan memperkecalkannya saja mungkin siswa sudah termotivasi untuk mencari sendiri di mana perbedaan-perbedaannya. Aspek ini menunjukkan bahwa masalah persamaan dan perbedaan ternyata mempunyai posisi penting dalam hubungan psikologi belajar.

(4) Dalam hubungan dengan posisi bahasa daerah dan bahasa Indonesia di Indonesia, integrasi masalah persamaan dan perbedaan antara bahasa daerah sebagai bahasa-ibu siswa dengan bahasa Indonesia yang dipelajari sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi ternyata mempunyai pengaruh positif. Penjelasan UUD 45 tentang bahasa daerah dapat terwujud dengan salah satu jalan yang cukup tepat ialah mengintegrasikan hasil perbandingan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Dengan demikian maka masalah ini mempunyai kedudukan penting pula dalam politik bahasa nasional.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mudah mencapai hasil yang dinarapkan apabila masalah yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan secara tepat dan dibatasi dengan fokus-fokus yang dapat terjangkau. Berikut ini diuraikan secara singkat perumusan dan pembatasannya.

#### 1.2.2.1 Rumusan Masalah

Masalah yang dikemukakan di atas dapat dianggap atau dilihat sebagai suatu induk permasalahan. Anggapan ini akan menuntun kita untuk menemukan sub-sub permasalahan yang perlu dicari jalan-jalan pemecahannya. Berdasarkan induk permasalahan di atas maka dapat dikemukakan beberapa sub sehingga terbentuklah suatu kerangka permasalahan. Masing-masing sub dari kerangka termaksud dapat dirumuskan sebagai berikut.

(1) Bagaimana cara mengetahui persamaan dan perbedaan anatar B1 dengan B2. Kita mengetahui dan mengakui bahwa antara semua bahasa di dunia terdapat hukum universal/kesemestaan bahasa, namun kita menyadari pula bahwa tak ada dua bahasa yang sama persis. Oleh sebab itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa antara dua bahasa

terdapat persamaan dan perbedaan. Muncul persoalan bahwa bagaimana cara yang tepat dan ilmiah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tersebut.

(2) Persamaan dan perbedaan yang dimaksudkan itu dalam aspek apa saja. Diketahui bahwa aspek yang tercakup dalam bidang bahasa mempunyai cakupan yang luas dan kompleks. Dalam hal apa saja yang hendak diketahui persamaan dan perbedaan. Hal ini sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Salah satu aspek yang berhubungan dengan tujuan pendidikan dan pengajaran bahasa kedua di sekolah yakni struktur bahasa. Aspek struktur pun masih luas cakupannya, oleh sebab itu perlu dibatasi sesempit mungkin agar hasil yang diperoleh semakin saksama dan jitu terhadap sasaran.

(3) Apakah persamaan dan perbedaan aspek yang dibandingkan itu mempunyai manfaat atau dampak positif terhadap pendidikan dan pengajaran bahasa. Sub permasalahan ini menitikberatkan sasarannya kepada tujuan.

(4) Apabila hasil perbandingan itu diketahui bermanfaat maka masalah lain yang timbul ialah bagaimana cara pemakaian yang tepat sehingga terwujud manfaatnya itu secara nyata dalam prakteknya.

Masing-masing masalah di atas ini dapat diangkat sebagai topik yang berdiri sendiri-sendiri. Dapat pula secara kombinasi menghasilkan topik tertentu. Hal ini mudah terlihat pula melalui fokus-fokus masalah yang ditetapkan sebagai sasaran pemecahannya.

#### 1.2.2.2 Fokus Masalah

Latar penelitian ini ialah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penentuan setting ini merupakan suatu langkah pembatasan masalah. Langkah ini dihubungkan dengan sub-sub masalah di atas, kemudian menarik objek-objek nyata yang hendak dioban maka munculan

fokus-fokus masalah yang menjadi sasaran penelitian. Secara garis besar, masalah-masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

(1) Bagaimana struktur bahasa Indonesia sebagai B2 yang dipelajari di sekolah dan bagaimana struktur bahasa Dawan sebagai bahasa-ibu siswa dalam masyarakat penutur bahasa Dawan.

Tersedianya struktur masing-masing bahasa ini merupakan syarat pertama yang harus dipenuhi dalam penelitian kontrastif ini.

(2) Bagaimana persamaan dan perbedaan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan, terutama dalam bidang (a) fonologi, (b) morfologi, dan (c) sintaksis.

Penentuan bidang-bidang linguistik yang hendak diketahui persamaan dan perbedaan ini sudah merupakan suatu fokus yang lebih kecil lagi. Namun perlu disadari bahwa pada masing-masing bidang ini mempunyai unsur yang banyak dan rumit. Oleh sebab itu menjadi suatu bayangan bahwa unsur yang hendak dibandingkan dalam masing-masing bidang ini semata-mata yang bersifat mendukung sistem/aturan umum bidang itu.

(3) Apakah hasil perbandingan B1 dan B2 itu mempunyai hubungan dengan kurikulum bahasa Indonesia untuk sekolah dasar yang sedang berlaku. Fokus ini mengarah kepada manfaat operasional dari hasil perbandingan yang diperoleh. Dengan kata lain, apakah perencanaan yang dilaksanakan ini mempunyai tujuan nyata dan operasional.

Sebagai jawaban singkat dan sementara terhadap masalah ini ialah gagasan muatan lokal.

(4) Aspek apa lagi, selain struktur bahasa, yang perlu diteliti dalam kesempatan ini. Fokus ini mengarah kepada latar belakang sosial budaya yang mempunyai kaitan langsung dengan struktur bahasa dan juga aspek-aspek yang menjadi isi atau muatan kurikulum bahasa

Indonesia pada tingkat sekolah dasar.

Keempat aspek tersebut ini ditetapkan sebagai fokus dalam penelitian ini. Masalah dan fokus yang telah dirumuskan di atas, dapat dibagikan sebagai berikut:

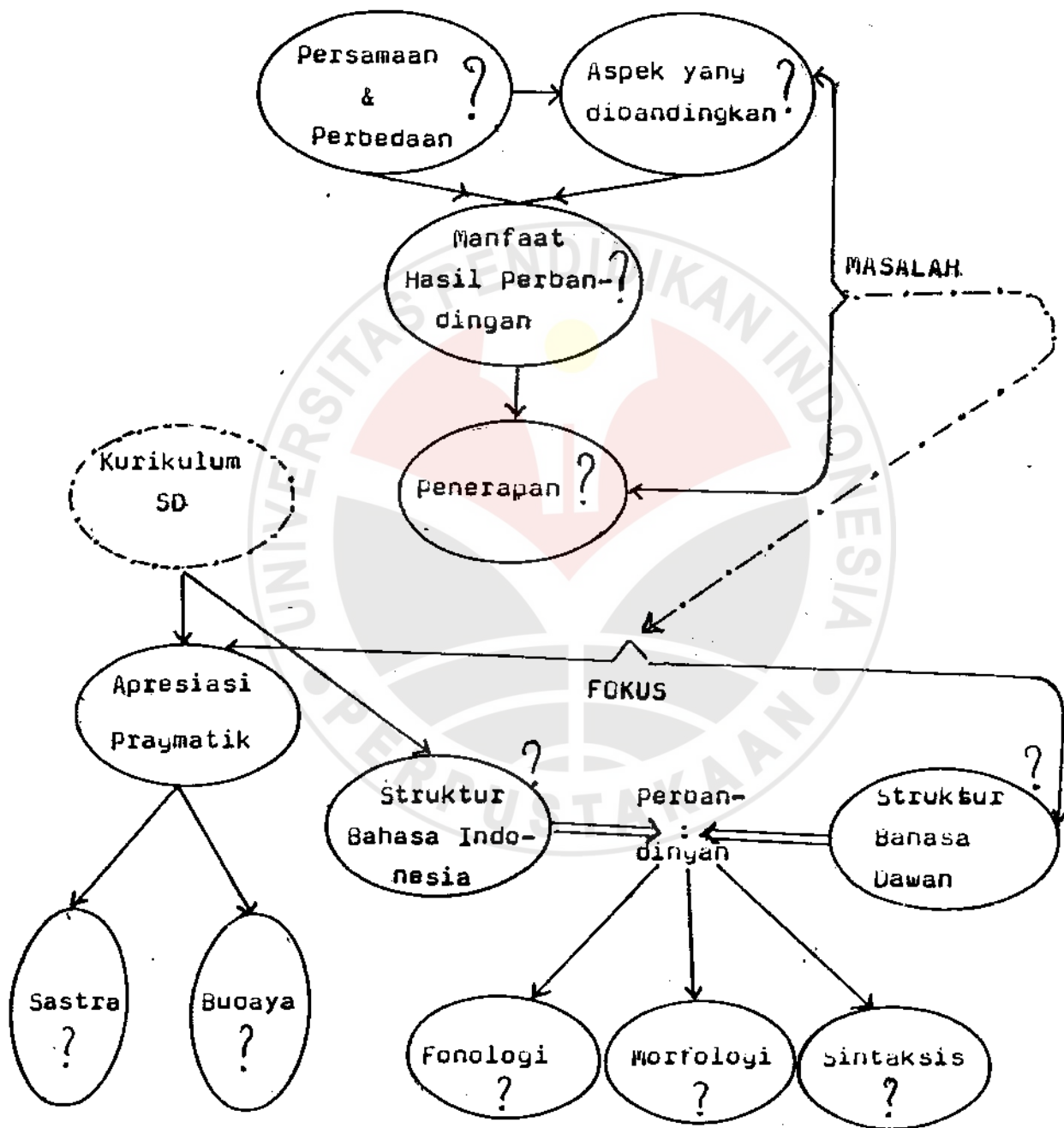


Diagram 2: Masalah dan Fokusnya

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Keluaran Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kerangka masalah yang telah dirumuskan di atas maka penelitian ini mengarah kepada tujuan-tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu perlu dirumuskan terlebih dahulu agar hasil-hasil yang dicapai dapat terlihat secara mudah dan jelas. Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mendeskripsikan struktur bahasa Indonesia, terutama menyangkut sistem bunyi, sistem kata, dan sistem kalimat.
- (2) Mendeskripsikan struktur bahasa Dawan, terutama menyangkut sistem bunyi, sistem kata, dan sistem kalimat.
- (3) Menemukan persamaan dan perbedaan antara struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan, terutama dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Hasil perbandingan struktur yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan muatan lokal kurikulum bahasa Indonesia untuk siswa yang berbahasa ibu bahasa Dawan. Demi kelengkapan komponen sesuai dengan Kurikulum Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar (SD) yang sedang berlaku, maka di samping tujuan-tujuan utama di atas, penelitian ini bertujuan pula untuk:

- (4) Mendeskripsikan sistem sosial budaya masyarakat Dawan.
- (5) Menemukan bentuk-bentuk kesenian dan kesusastraan daerah yang dimiliki oleh masyarakat Dawan.

#### 1.3.2 Kegunaan Keluaran Penelitian

Apabila tujuan-tujuan yang telah dirumuskan di atas ini tercapai maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

- (1) Menunjang usaha pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia



13

dalam masyarakat Dawan, khususnya melalui siswa pendidikan dasar dalam lingkungan bahasa Dawan.

Implikasi kegunaan ini terutama menyangkut:

- a. Pembinaan sikap mental siswa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Dawan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya
  - b. Menanamkan pengetahuan dan ketrampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar.
- (2) Menambah wawasan guru bahasa (baik yang sudah berpengalaman maupun guru-guru baru) di lapangan terhadap peranan bahasa daerah dalam pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.
  - (3) Menambah bahan masukan bagi calon guru bahasa Indonesia, sekaligus merangsang untuk mampu melihat medan yang bakal menjadi tempat untuk mengabdikan dan mengembangkan karier.
  - (4) Sebagai suatu sumbangan untuk ikut memecahkan masalah yang dihadapi secara nasional yakni kedwibahasaan yang terdapat pada siswa tingkat SD sampai dengan SLTA.
  - (5) Ikut menyiapkan masyarakat dalam menerima dan menghayati berbagai informasi pembangunan secara luas dan merata.

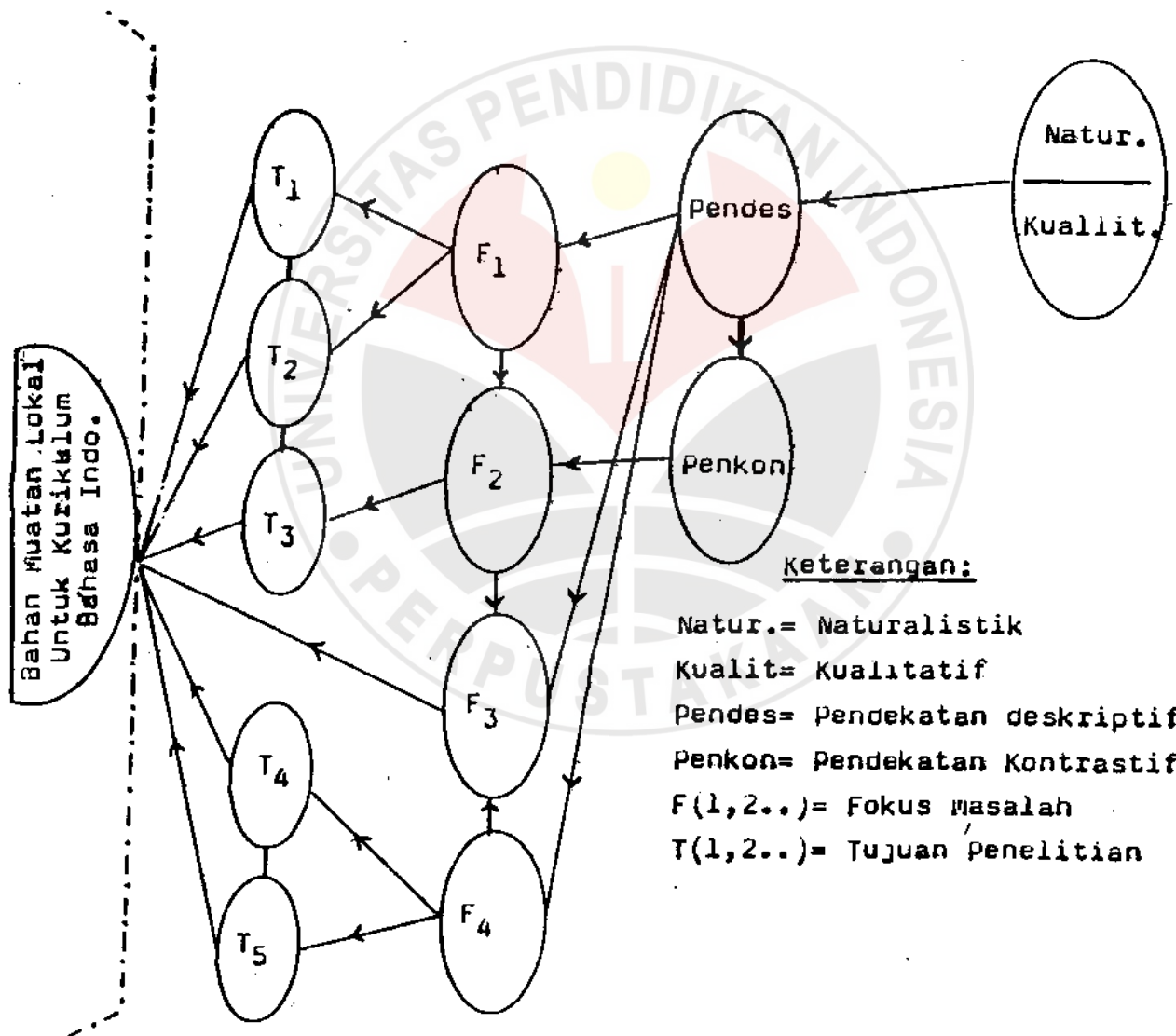
#### 1.4 Kesesuaian Paradigma

Fokus masalah yang ditetapkan serta tujuan-tujuan yang telah dirumuskan menunjukkan bahwa penelitian ini berpusat pada data lapangan yang bersifat alamiah atau naturalistik. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan teknik kualitatif, yakni menggunakan kata-kata (bahasa), bukan dengan angka-angka (statistik). Oleh sebab itu secara singkat dapat dikatakan bahwa paradigma yang dianut dalam penelitian ini ialah naturalistik. Pemilihan paradigma ini dapat dipertanggungjawabkan melalui penjelasan hubungan atau kesesuaiannya dengan fokus dan teori landasan yang digunakan.

### 1.4.1 Kesesuaian Paradigma dengan Fokus

Apabila fokus dan tujuan penelitian ini dihubungkan dengan pendekatan linguistik yang sesuai maka penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan linguistik deskriptif dan pendekatan linguistik kontrastif.

Agar lebih mudah dan singkat menerangkan kesesuaian antara paradigma dengan fokus yang ditetapkan, tujuan yang dirumuskan, serta pendekatan yang digunakan maka terlebih dahulu dikemukakan dalam bentuk bagan.



Bagan 3: Kesesuaian Paradigma dengan Fokus

Dalam bagan 3 di atas ini terlihat dengan jelas bahwa Fokus 1, 3 dan 4 menggunakan pendekatan Deskriptif untuk mencapai tujuan 1, 2, 4, dan 5. Sedangkan Fokus 2 menggunakan pendekatan Kontras-  
 tif untuk mencapai tujuan 3. Pendekatan Kontras-  
 tif dapat dilaksa-  
 nakan karena hasil pendekatan Deskriptif.

Pendekatan deskriptif untuk Fokus 1 yang bertujuan untuk mempero-  
 leh deskripsi struktur bahasa Indonesia dan bahasa Dawan. Untuk  
 tujuan seperti ini sering pula dimamakan pendekatan struktural.  
 Studi struktur suatu bahasa dapat dijalankan dengan baik apabila  
 peneliti terlibat langsung dalam konteks pertuturan yang mengguna-  
 kan bahasa sasaran. Oleh sebab itu maka penelitian ini paling te-  
 pat menggunakan analisis kualitatif.

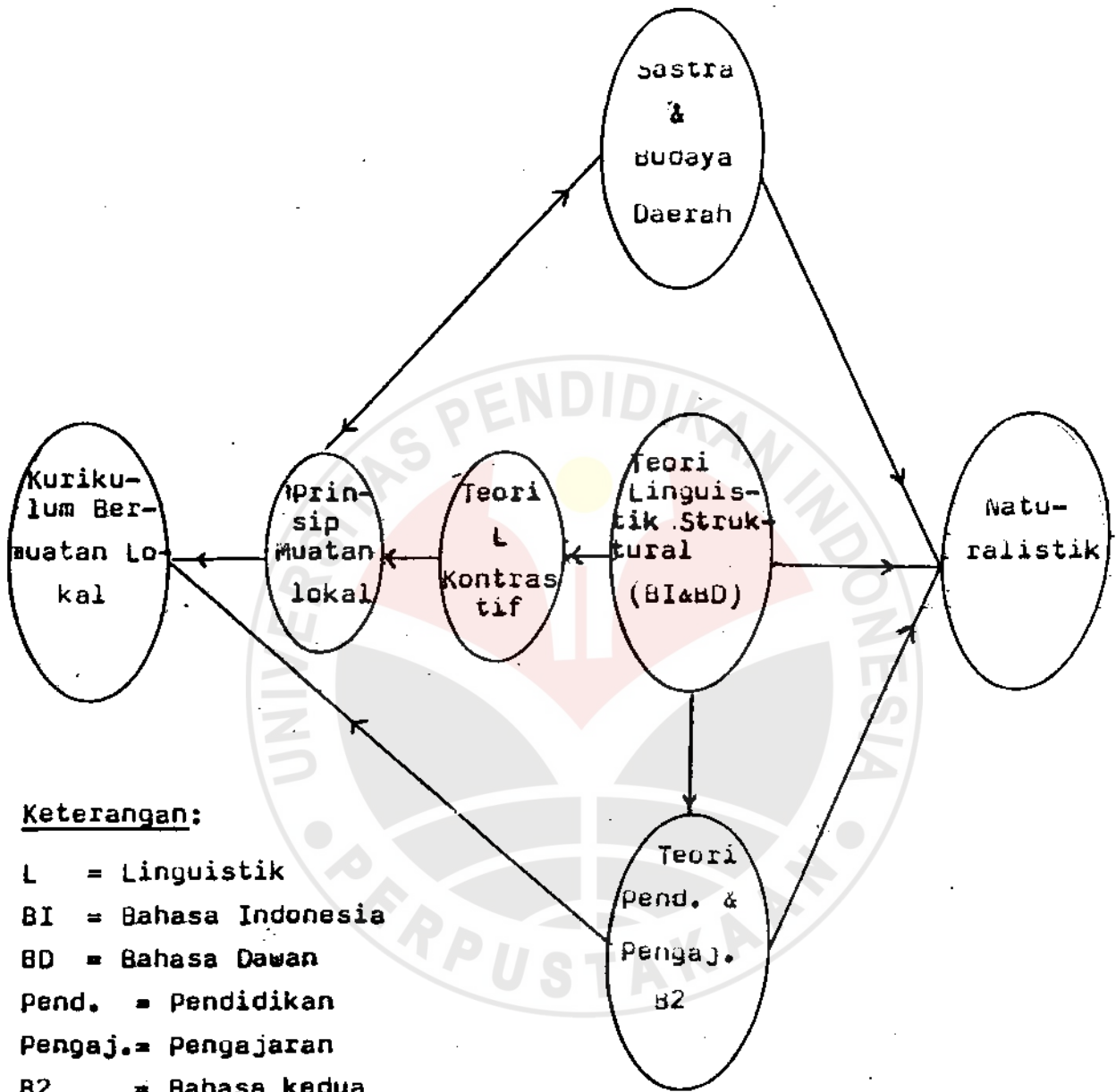
Demikian pula untuk fokus 3 dan 4. Fokus 3 berpijak pada fokus 2  
 yakni hasil perbandingan struktur. Perbandingan struktur pada fo-  
 kus 2 dilaksanakan dengan analisis komparatif sinkronis, yang me-  
 rupakan suatu studi lapangan dengan teknik analisis yang cocok ia-  
 lah kualitatif. Demikian pula untuk fokus 4 yang bertujuan memper-  
 oleh deskripsi sastra dan sistem sosial budaya daerah ini hanya  
 dapat dilaksanakan dengan baik apabila peneliti masuk dan berne-  
 gosiasi dengan masyarakat pemiliknya sehingga bisa menghayati dan  
 mengapresiasi secara lebih memadai.

Berdasarkan bagan dan uraian singkat ini sudah dapat terlihat  
 jelas bahwa paradigma yang dipilih sesuai dengan fokus masalah  
 yang ditetapkan.

**1.4.2 Kesesuaian Paradigma dengan Teori**

Penggarapan awal penelitian ini berpijak pada teori linguis-  
 tik struktural dengan aplikasinya kepada pendidikan dan pengajar-

an bahasa kedua (B2). Untuk menyederhanakan uraian ini maka lebih dahulu hubungannya dikemukakan dalam bentuk bagan seperti terlihat di bawah ini.



Bagan 4: Kesesuaian Paradigma dengan Teori

Melalui bagan di atas ini jelas terlihat bahwa penelitian yang dilaksanakan ini berada dalam ruang lingkup teori linguistik struk-

tural, teori belajar-mengajar bahasa kedua, teori linguistik kontrastif. Di samping itu, sebagai bahan pelengkap muatan lokal maka diperlukan pula sastra daerah dan sistem sosial budaya daerah sehingga penelitian ini melibatkan pula teori penelitian sastra dan budaya daerah.

Masing-masing teori yang melandasi fokus-fokus penelitian ini ternyata relevan dengan paradigma naturalistik. Teori linguistik struktural digunakan dalam studi lapangan. Teori linguistik kontrastif untuk struktur bahasa menggunakan data-data bahasa yang sedang hidup dan digunakan oleh masyarakat penuturnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu setting utamanya ialah lapangan. Dan teori tentang belajar mengajar B2 dilaksanakan dalam setting kelas. Dan menyangkut latar belakang budaya serta sastra daerah yang tersebar dalam masyarakat dan bersifat lisan dilaksanakan dalam setting lapangan.

Berdasarkan bagan dan uraian singkat ini maka jelas pula terlihat bahwa paradigma naturalistik yang dipilih sesuai dengan teori yang digunakan sebagai landasan pada masing-masing fokus masalah.

### 1.5 Anggapan Dasar

Beberapa anggapan yang mendasari penelitian ini ialah:

- (1) Bahasa Dawan sebagai bahasa-ibu siswa pada jenjang pendidikan dasar dan bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah sebagai B2 mempunyai persamaan dan perbedaan struktur. Terutama menyangkut struktur dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
- (2) Persamaan dan perbedaan struktur antara bahasa Indonesia dengan bahasa Dawan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum

Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar.

- (3) Bahan muatan lokal Kurikulum Bahasa Indonesia yang berbentuk hasil analisis kontrastif dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia.

### 1.6 Definisi Operasional

Beberapa istilah yang digunakan dalam tulisan ini mempunyai hubungan langsung dengan konsep-konsep dasar tulisan ini perlu dijelaskan terlebih dahulu maknanya sesuai maksud pemakaian.

Istilah-istilah termaksud antara lain;

#### (1) Perbandingan

Istilah perbandingan yang dimaksudkan di sini sama dengan perbandingan bahasa (comparison of language) ialah deskripsi dan analisis unsur-unsur dan pola-pola dari dua bahasa atau lebih, atau dari dua tahap waktu atau lebih, dalam perkembangan sebuah bahasa untuk menentukan hubungan kekerabatan atau tipologi di antaranya dalam linguistik komparatif, atau untuk menentukan prinsip-prinsip yang dapat memudahkan pengajaran bahasa dan penterjemahan dalam linguistik kontrastif (Kridalaksana, 1984:151).

Perbandingan bahasa yang dimaksudkan dalam tulisan ini ialah pertimbangan akan persamaan dan perbedaan antara dua atau bahasa yang sedang hidup dan digunakan oleh pemakainya untuk kepentingan pengajaran bahasa di sekolah. Jadi, perbandingan bahasa yang dimaksudkan di sini sejajar dengan analisis kontrastif, hanya saja analisis kontrastif lebih mengutamakan perbedaannya sedangkan dalam tulisan ini baik perbedaan maupun persamaan dipernatikan secara sama. Dengan pengertian sesuai maksud pemakaian ini maka kiranya lebih cocok bila dikatakan saja komparatif sinkronis.



## (2) Struktur bahasa

Harimurti Kridalaksana (1984:183) memberikan tiga arti atau batasan dalam kamusnya. Dalam tulisan ini cenderung memilin pengertian pada butir (2) yang berbunyi "Organisasi berbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna."

Jadi struktur bahasa yang dimaksudkan dalam tulisan ini sudah menyempit kepada unsur bahasa tertentu yakni bunyi, kata, dan kalimat. Organisasi atau tata aturan bunyi-bunyi bahasa dalam bidang fonologi, tata aturan kata dalam bidang morfologi, dan tata aturan kalimat dalam bidang sintaksis. Masing-masing ini merupakan pola-pola yang bermakna dalam bahasa tertentu, sehingga masing-masing ini membangun suatu struktur yang berciri tertentu pula. Dengan demikian maka setiap unsur yang merupakan pola bermakna dianggap sebagai suatu struktur bahasa.

## (3) Perbandingan struktur bahasa

Ialah pertimbangan akan persamaan dan perbedaan tataran unsur-unsur bunyi bahasa, kata, dan kalimat antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Dalam tulisan ini bahasa pertama ialah bahasa Dawan dan bahasa kedua ialah bahasa Indonesia.

## (4) Studi Kontrastif

Apabila dilihat sebagai suatu proses kegiatan maka Henry Guntur Tarigan (1989:5) memberikan batasan sebagai berikut: "aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 dengan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa". Lebih lanjut dikatakan pula bahwa perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui Anakan, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang

akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B2.

Dalam tulisan ini pengertian studi kontrastif mengarah kepada batasan di atas namun perlu dicatat bahwa struktur yang dibandingkan itu berfokus pada bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping itu, identifikasi yang dibuat bukan hanya perbedaan tetapi juga menyangkut persamaan. Dan fungsi hasil perbandingan bukan hanya untuk meramalkan atau memprediksi kesulitan atau kendala saja tetapi melibatkan secara nyata dan langsung sebagai bahan pelajaran di sekolah.

#### (5) Kurikulum Bahasa

Kurikulum, menurut Echols dan Shadily (1986:160) ialah (1) Rencana pelajaran, (2) perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan.

Dengan batasan (1) kita mengarahkan kepada bidang studi atau mata pelajaran tertentu yakni bidang studi bahasa.

Jadi kurikulum bahasa ialah rencana pelajaran untuk bidang studi bahasa yang disusun untuk suatu jenjang pendidikan tertentu.

#### (6) Muatan Lokal

Dalam buku Petunjuk Penerapan Muatan Lokal Kurikulum Sekolah Dasar (Depdikbud, 1987:5), dijelaskan bahwa muatan lokal ialah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh murid di daerah itu.

Pengertian ini bila dikaitkan dengan tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini maka dapat diartikan sebagai bahan pengajaran bahasa Indonesia yang bersifat hasil perbandingan antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Bahan perbandingan itu

disusun secara selektif dan integratif dengan kurikulum inti.

Bahan muatan lokal yang dimaksudkan di sini bukan berarti bahan bahasa daerah yang diajarkan secara terpisah atau tersendiri dalam proses belajar mengajar bahasa melainkan secara integratif, maksudnya ialah pelajaran bahasa Indonesia yang selalu menggunakan bahasa daerah sebagai unsur bandingnya pada bagian-bagian tertentu dengan maksud lebih memperjelas dan memperkuat pemahaman bahasa Indonesia. Pemahaman perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa-ibu siswa merupakan suatu hasil sampingan terdapat.

#### (7) Bahasa-ibu siswa

Bahasa ibu (native language, mother language) ialah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat banasanya (Harimurti, 1984:21). Jadi bahasa-ibu siswa ialah bahasa yang dikenal pertama oleh siswa sejak ia dilahirkan melalui lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Dalam tulisan ini bahasa ibu itu disejajarkan dengan bahasa daerah (vernakuler) ialah bahasa yang digunakan oleh penduduk asli di daerah.

Bahasa-ibu siswa ini dipertentangkan dengan bahasa Indonesia yang dipelajari di sekolah yang berstatus sebagai bahasa kedua.

#### (8) Pendidikan dasar

Ialah pendidikan yang dianggap dasar atau yang bersifat mendasar yang diberikan kepada siswa pada suatu batas umur tertentu. Pendidikan dasar yang dimaksudkan di sini untuk bangsa Indonesia berarti mencakup tingkat SD (Sekolah Dasar 6 tahun) dan tingkat SMP (Sekolah Menengah Tingkat Pertama, 3 tahun).

Sifat materi pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar ini ialah bertujuan untuk memberikan modal penyetaraan dan

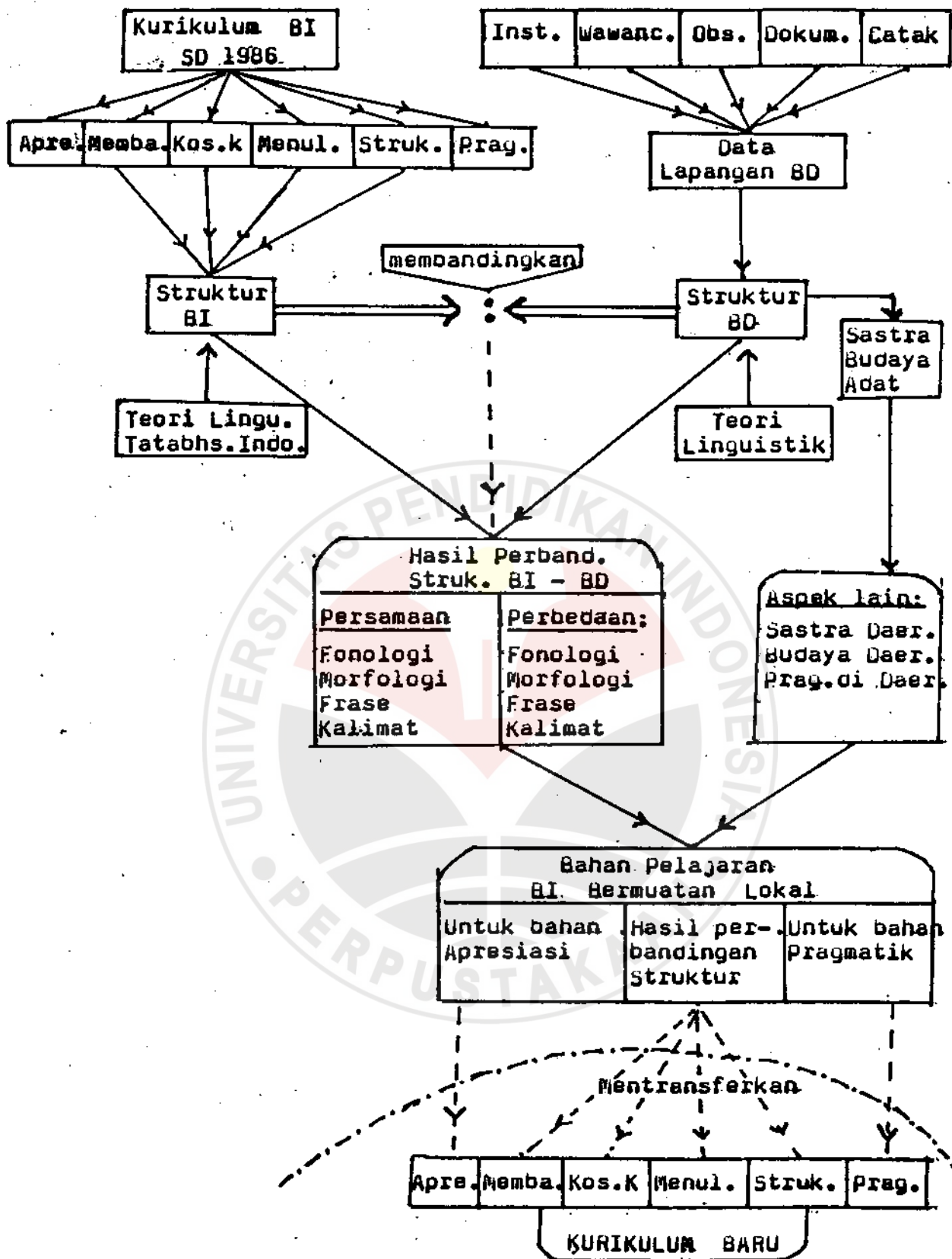
sikap dasar untuk menuju kepada pendidikan lanjutan yang sudah lebih mengarah kepada persiapan tenaga kerja ataupun persiapan menuju kepada pendidikan tinggi.

### 1.7 Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Uraian di atas telah menggambarkan bahwa penelitian ini menggunakan metode naturalistik dengan sistem analisis datanya ialah secara kualitatif. Namun melinat fokus masalah dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai maka penelitian ini menggunakan dua sistem pendekatan linguistik yakni (1) pendekatan linguistik struktural, dan (2) pendekatan linguistik kontrastif. Masing-masing pendekatan ini mempunyai prinsip dan langkah-langkah yang berbeda. Oleh sebab itu maka dalam penjelasan ini dibedakan berdasarkan tahapan untuk fokus-fokus tertentu. Ada tiga tahap yang perlu dirancang teknik dan langkah kegiatannya ialah (1) Tahap penelitian struktur, (2) tahap analisis kontrastif/perbandingan struktur, dan (3) tahap penyiapan bahan muatan lokal.

Untuk mempermudah dan lebih memperjelas maksud maka terlebih dahulu bagan langkah kerja secara keseluruhan.

(lih. bagan 5 pada halaman berikut)



Bagan 5: Langkah-langkah Kegiatan

Bagan di atas memperlihatkan beberapa langkah kerja yang ditempuh dalam penelitian ini. Secara singkat dapat dijelaskan:

1. Langkah untuk memperoleh struktur bahasa Indonesia.
2. Langkah untuk memperoleh struktur bahasa Dawan
3. Langkah membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan
4. Langkah menyatukan atau menghimpun hasil perbandingan struktur. Dalam bagian ini dimasukkan pula aspek sastra dan budaya daerah Dawan. Ciri dan fungsi utama hasil langkah ini diarahkan kepada penyusunan GBPP Bahasa Indonesia bermuatan lokal.

Langkah keempat merupakan kegiatan terakhir dari penelitian ini. Sedangkan dalam bagan, bagian yang dibatasi dengan garis batas (-.-.-) adalah suatu bayangan langkah berikut, sesudah langkah 4. Langkah ini ialah perumusan dan penyusunan materi yang dihasilkan penelitian ini ke dalam suatu silabik materi pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan langkah kerja ini maka data yang dibutuhkan untuk mencapai hasil akhir penelitian ini dapat dibagi atas 3 kelompok, yang diperoleh melalui 3 tahapan pula. Secara singkat dapat diuraikan tahapan ini agar mudah memperoleh gambaran metodologi penelitian ini secara keseluruhan.

#### 1.7.1 Tahap Penelitian Struktur

Tahap penelitian struktur ini dibagi atas dua kegiatan utama:

##### a. Kegiatan untuk memperoleh Struktur Bahasa Indonesia

###### (1) Sumber Data

Sumber data utama untuk memperoleh struktur bahasa Indonesia;

- Kurikulum Bahasa Indonesia untuk SD kelas I sampai dengan kelas VI, tahun 1986.



- Seperangka buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SD yang dianjurkan dan yang biasa digunakan dalam pelajaran.

Misalnya, karangan Drs. Masnur Muslich, dan lain-lain.

Sumber data pendukung:

- Buku-buku Tata Bahasa Indonesia
  - Kurikulum dan Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP.
- Sumber ini diambil sebagai bahan pembandingan karena berdasarkan asumsi bahwa materi struktur bahasa yang dipelajari pada tingkat SMP merupakan kelanjutan dari tingkat SD. Perbedaan isi kurikulum terutama terletak pada bobot materi, sedangkan komponen-komponen tentu tidak berbeda jauh.

## (2) Cara memperoleh Data

Berdasarkan sumber-sumber di atas maka cara yang digunakan untuk memperoleh data ialah dengan jalan mengkaji pustaka.

## (3) Langkah dan Teknik Analisis

- Menganalisis isi kurikulum SD secara induktif. Maksudnya, mengeluarkan unsur-unsur struktur berdasarkan masing-masing aspek yang menjadi muatan kurikulum.
- Memadukan unsur-unsur struktur bahasa Indonesia dari masing-masing aspek.
- Menganalisis isi buku pelajaran secara induktif dengan menggunakan hasil temuan struktur dalam kurikulum sebagai panduannya.
- Menganalisis dan memadukan isi kurikulum SMP.
- Menguji simpulan struktur yang diperoleh dari kurikulum dan buku pelajaran SD dengan buku-buku tata bahasa untuk

memperoleh suatu keluaran kerangka struktur bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum.

b. Kegiatan untuk Memperoleh Struktur Bahasa Dawan

(1) Sumber Data

- Informan (penutur asli bahasa Dawan di lapangan)
- Sumber-sumber tertulis tentang dan atau dalam bahasa Dawan.

(2) Teknik Pendataan

- Menggunakan seperangkat daftar tanya yang bersifat terbuka (terdiri atas 6 seri)
- Bernegosiasi dan wawancara mendalam dengan para penutur asli sebagai nara sumber yang telah ditetapkan. Perlu dijelaskan bahwa peneliti hidup menyatu dengan masyarakat penutur asli selama dua bulan penuh.
- Menggunakan rekaman kaset
- Foto
- Observasi

Dalam kesempatan negosiasi ini terjadi perekaman pula data tentang kesenian rakyat, kesusastraan daerah, sistem sosial, dan berbagai kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Dawan. Data ini dianalisis dan dideskripsi untuk menjawab kebutuhan dua aspek kurikulum yakni apresiasi dan pragmatik.

(3) Populasi dan Sampel

- Populasi: Masyarakat penutur asli bahasa Dawan sekitar ± 600.000 jiwa yang terdiri atas 11 subetnis, yang menjadi anggota masyarakat pada 20 kecamatan, yang tersebar dalam 5 kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur.
- Sampel: Berdasarkan sumber data, teknik pendataan, serta

sasaran yang ditujui maka pengertian populasi di atas tidak hanya terbatas pada jumlah penutur tetapi juga kelompok etnis dan desa dalam batas kecamatan atau dapat dikatakan wilayah. Oleh sebab itu maka sampel yang dimaksudkan di sini tidak disamakan dengan responden.

Karena sasaran utama ialah struktur bahasa Dawan yang diperoleh melalui penutur asli secara langsung maka sampel di sini diartikan dengan nara sumber. nara sumber ditentukan dengan cara purposif berdasarkan dua kelompok kriteria yakni:

- Berhubungan dengan studi linguistik struktural, antara lain: usia, kesehatan alat bicara, pendidikan, penguasaan atau penggunaan bahasa sehari-hari, kesediaan, kesehatan mental.

- Berhubungan dengan faktor lain seperti: lokasi, kelompok etnis, dialek geografis, dan sebagainya.

Informasi atau nara sumber seluruhnya terdiri atas 142 orang dengan perincian: Siswa SLTP dan SLTA. 100 orang, guru SLTP dan SLTA. 22 orang, dan tokoh masyarakat 15 orang. Di samping itu, 5 orang tokoh masyarakat ditentukan sebagai teman untuk mendiskusikan hasil analisis lapangan.

#### (4) Langkah dan Teknik Analisis

- Data yang diperoleh di lapangan langsung diolah, misalnya hasil wawancara dideskripsi secara lengkap, rekaman kaset ditranskrip, dan lain-lain.
- Hasil pengolahan lapangan ini didiskusikan dengan tokoh masyarakat yang telah ditetapkan. Hasil analisis lapangan

Inilah merupakan data yang dibawa pulang.

- Setelah kembali dari lapangan, data-data berupa hasil deskripsi dan lain-lain diperiksa kembali secara saksama berdasarkan proses dan tempat peroleh.
- Menyeleksi dan menyatukan data pada tiap komponen kemudian menyatukan sesuai jenis dan fungsi. Pada tahap ini data ditata secara rapih berdasarkan porsi-porsi jenis dan bersifat deskriptif yang agak sulit dikartukan namun jelas dan mudah untuk dialih-silangkan.
- Berdasarkan data yang telah ditata maka disusunlah suatu kerangka laporan akhir tentang struktur bahasa Dawan.

**1.7.2 Tahap Penelitian Komparatif Sinkronis**

Tahap ini ialah tahap membandingkan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan. Salah satu ketentuan penelitian komparatif sinkronis atau analisis kontrastif ialah tersedianya struktur B1 dan B2 (anggota-banding) secara eksplisit dan lugas. Dalam penelitian ini struktur B1 dan B2 sesungguhnya belum siap, baru disiapkan melalui penelitian ini juga. Terutama struktur B1 yakni bahasa Dawan. Struktur B2 (bahasa Indonesia) sesungguhnya sudah ada namun struktur yang diharapkan untuk dibandingkan dalam penelitian ini ialah berdasarkan muatan kurikulum sehingga terpaksa diperoleh melalui penelitian pula (prosesnya tergambar di atas). Gambaran proses penelitian komparatif sinkronis ini ialah:

**a. Sumber Data**

Sumber data untuk tahap penelitian komparatif ini sudah jelas yakni hasil analisis struktur bahasa Indonesia dan struktur bahasa Dawan yang baru disiapkan.

b. Cara Memperoleh Data

Untuk memperoleh bahan perbandingan yang seeksplisit mungkin dan seakurat mungkin maka jelas bahwa struktur antara kedua bahasa itu diseleksi kembali. Aspek-aspek mana yang perlu atau harus dibandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan. Hasil seleksi itu menetapkan 4 komponen yang perlu dibandingkan yakni (1) fonologi, (2) morfologi, (3) frasa, dan (4) kalimat.

c. Langkah dan Teknik Analisis

Ada tiga langkah yang ditempuh dalam proses analisis komparatif:

(1) Membandingkan Melalui Bagan

Masing-masing komponen di atas diadu dalam sebuah bagan perbandingan, dengan tidak menghiraukan persamaan dan perbedaannya.

(2) Mendeskripsi Persamaan Struktur

Berdasarkan bagan itu maka diseleksi persamaan-persamaan struktur antara B1 dengan B2. Seleksi ini tidak dilaksanakan secara mendetail, dengan pemikiran bahwa bisa memperoleh kesamaan kaidah-kaidah umum saja.

(3) Mendeskripsi Perbedaan Struktur

Berdasarkan bagan di atas diseleksi pula perbedaan-perbedaan. Pada tahap ini pun hanya dilihat kaidah-kaidah umum saja. Jadi jelas bahwa bagan itu masih menyimpan persamaan dan perbedaan secara mendetail.

Dengan demikian maka hasil perbandingan yang diperoleh berupa persamaan dan perbedaan struktur, terutama menyangkut kaidah-kaidah umum.

### 1.7.3 Tahap Penyiapan Bahan untuk Silabus

Silabus bahan pengajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah dasar tertata dalam 6 komponen yakni (1) membaca, (2) kosa kata, (3) menulis, (4) struktur bahasa, (5) pragmatik, dan (6) apresiasi bahasa dan sastra. Oleh sebab itu pada tahap ini muncul suatu kegiatan lain yakni menyiapkan bahan-bahan yang berfungsi untuk mengisi komponen-komponen kurikulum tersebut.

#### a. Sumber Data

- Persamaan struktur bahasa Indonesia dengan struktur bahasa Dawan.
- Perbedaan antara struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Dawan
- Sastra, adat-istiadat, dan kebudayaan masyarakat Dawan.

#### b. Cara Memperoleh Data

- Data persamaan dan perbedaan (sudah cukup jelas).
  - Data untuk sastra, adat-istiadat, dan kebudayaan daerah diperoleh melalui penelitian lapangan yakni ketika pelaksanaan pendataan struktur bahasa Dawan
- Data ini telah diolah dan ditempatkan khusus pada bab III tulisan ini yakni "Kebudayaan Masyarakat Dawan dan Kaitannya dengan Pengajaran Bahasa Indonesia".

#### c. Langkah dan Teknik Analisis

- Mula-mula menyeleksi dan menetapkan bahan dari sejarah dan kebudayaan untuk memenuhi 2 komponen kurikulum yakni Apresiasi dan Pragmatik.
- Sementara itu bahan persamaan dan perbedaan struktur dicatat kembali karena bahan ini akan menjawab 4 komponen dari kurikulum yakni (1) membaca, (2) kosa kata, (3) menulis, dan



(4) struktur bahasa.

- Menyatukan bahan persamaan dan perbedaan struktur dengan apresiasi sastra, apresiasi budaya, serta pragmatik ala masyarakat Dawan. Hingga di sinilah merupakan hasil pada tahap analisis ketiga yakni menyiapkan bahan yang dapat dijadikan sebagai calon isi kurikulum bahasa Indonesia bermuatan lokal. Bahan yang disiapkan ini akan menjawab ke 6 komponen kurikulum.

Melalui uraian di atas, kiranya sudah dapat menggambarkan metodologi penelitian ini. Dalam uraian ini terlihat pemaquan teknik dan sistem pendekatan secara beruntun dan ketat untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan berdasarkan fokus yang ditetapkan.

